

ANALISIS KETERLAMBATAN DALAM PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA DINI (Studi Kasus Pada Anak Kembar)

Azizah Uswatun Hasanah AM

Magister PIAUD, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
email: azizahuswah94@gmail.com

Abstrak

Anak usia dini memiliki sifat unik dan luar biasa, dimana kecerdasan dan keterampilan yang dimiliki anak dapat berguna bagi perkembangan dan kehidupan mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor penghambat perkembangan bahasa anak usia dini dan aspek-aspek perkembangan bahasa anak usia dini. Untuk itu penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus, yang mencoba memfokuskan perhatian penelitian pada satu persoalan fenomena bahasa anak usia dini. Prosedur pengumpulan data yang akan dilakukan oleh peneliti meliputi Observasi kualitatif dan wawancara. Dari hasil penelitian terlihat bahwa anak yang belum memiliki ketercapaian perkembangan bahasa sesuai dengan STTPA dapat disebabkan dari beberapa faktor. Diantaranya faktor jenis kelamin, anak kembar, lingkungan sekitar, orangtua dan mengalami gangguan bahasa reseptif dan ekspresif.

Kata Kunci: Pengembangan Bahasa, Pendidikan Anak Usia Dini

1. PENDAHULUAN

Usia dini merupakan usia yang sangat penting bagi perkembangan anak sehingga disebut *golden age*. Perkembangan anak usia dini sebenarnya dimulai sejak prenatal. Pada saat itu perkembangan otak sebagai pusat kecerdasan terjadi sangat pesat. Setelah lahir, sel-sel saraf mengalami mielinasi dan membentuk jalinan yang kompleks (*embassy*) sehingga nantinya anak bisa berpikir logis dan rasional. Perkembangan ini demikian pentingnya sehingga mendapatkan perhatian yang cukup luas dari para pakar psikologi/pendidikan, yang menyatakan bahwa pendidikan untuk anak usia dini harus disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak (Novan Ardy, Wiyani, Barnawi, 2016: 81)

Perkembangan bahasa anak merupakan langkah penting dalam perkembangan kemampuannya untuk belajar dan berpikir, dan akan mendatangkan dampak signifikan untuk pendidikannya secara keseluruhan. Ketika seorang anak memasuki usia sekolah, ia harus mampu memahami orang lain dan

mengekspresikan dirinya sendiri agar mampu menyelesaikan tugas-tugas baru seperti membaca dan menulis. (Dorothy P. Dougherty, 2014: 70)

Namun berdasarkan tahap perkembangannya, masih ada anak yang mengalami perkembangan bahasa yang belum tercapai sesuai dengan standar tingkat pencapaian perkembangan anak (STPPA). Dimana anak-anak ini memiliki proses yang lambat dalam perkembangannya ataupun memiliki kelainan khusus yang menghambat proses perkembangan bahasa anak usia dini.

Berdasarkan dalam masalah diatas, maka peneliti memfokuskan penelitian ini dalam rumusan masalah berikut: Bagaimana tahap perkembangan bahasa anak usia dini dan apa saja faktor penghambat dalam perkembangan bahasa anak usia dini.

Untuk itu, peneliti melakukan penelitian dengan kajian teori perkembangan bahasa anak usia dini. Dimana teori ini menghubungkan konsep dasar perkembangan bahasa dan faktor-faktor perkembangan bahasa anak serta

indicator tahap pencapaian perkembangan bahasa anak usia dini.

2. KAJIAN LITERATUR

Yusuf (2012: 118) mendefinisikan makna bahasa dengan mencakup semua cara berkomunikasi, dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lambing atau symbol untuk mengungkapkan sesuatu penegertian, seperti dengan menggunakan lisan, tulisan, isyarat, bilangan, lukisan dan mimik muka.

Pengembangan berbahasa pada anak usia dini lebih menekankan pada mendengar dan berbicara bukan pada membaca dan menulis. Hal ini disebabkan aspekberbahasa yang utuh itu diawali dengan memperkuat kekuatan sensori motorik terkaitdengan kesiapan organ-organ pendengaran dan organ-organ berbicara. Jika keduaorgan tersebut telah kuat, potensi yang lebih tinggi terkait dengan kesiapan otak lainnyadan lebih mempermudah anak dalam memperoleh bahasa secara utuh. (Anik Lestarinigrum, Intan P.W, 2017: 14)

Nurbiana (2008: 36) mengemukakan adabeberapa faktor yang dapat dijadikan ukurankemampuan berbicara seseorang yang terdiri dari aspek kebahasaan dan non kebahasaan.

1. Aspek kebahasaan meliputi:
 - a. Ketepatan ucapan.
 - b. Penempatan tekanan, nada, sendi, dandurasi yang sesuai.
 - c. Pilihan kata.
 - d. Ketepatan sasaran pembicaraan.
2. Aspek non kebahasaan meliputi:
 - a. Sikap tubuh, pandangan, bahasa tubuh,dan mimik yang tepat.
 - b. Kesiadaan suara dan kelancaran dalamberbicara.
 - c. Relevansi, penalaran dan penguasaanterhadap topik tertentu. Kemampuananak dalam berbicara belum baik didugakarena pemberian pelatihan danstimulus-stimulus masih belum diberikansecara maksimal.

Ramli (2005) membagi tahap perkembangan bahasa dalam beberapa tahapan. (1) 5 – 6 bulan bahasanya adalah menangis. (2) 10 – 18 bulan menggunakan kalimat satu

kata sampai kombinasi dua kata. (3) Usia 2 tahun anak mampu menggunakan kalimat yang lebih panjang. (4) Usia 3 tahun anak mulai memahami dan menggunakan aturan percakapan. (5) Usia 4 tahun anak dapat memfariasikan gaya bicaranya. 6) Usia 5 – 6 tahun kalimat anak terdiri dari 6 sampai 8 kata. Jadi tahap perkembangan bahasa anak dapat dilihat dari tingkat usianya yang dipengaruhi oleh lingkungan.

Dalam buku psikologi perkembangan anak usia dini, Suhada (2016: 121) menguraikan beberapa factor yang mempengaruhi bahasa anak adalah sebagai berikut:

- a. Faktor kesehatan
Kesehatan merupakan faktor-faktor yang sangat mempengaruhi perkembangan bahasa anak, terutama pada usia awal kehidupannya. Apabila pada usia dua tahun pertama, anak mengalami sakit menerus, maka anak tersebut cenderung akan mengalami kelambatan atau kesulitan dalam perkembangan bahasanya. Upaya tua yang sangat ditempuh adalah dengan cara memberikan ASI makanan yang bergizi, memelihara kebersihan tubuh anak, atau secara regular memerikasakan anak kedoter atau ke puskesmas.
- b. Intellegensi
Perkembangan bahasa anak dapat dilihat dari tingkat intelegensinya. Anak yang perkembangan bahasanya cepat, pada umumnya mempunyai intelegensi normal atau diatas normal. Namun begitu, tidak semua anak yang mengalami kelambatan perkembangan bahasanya pada usia awal dikategorikan sebagai anak yang bodoh.
- c. Status sosial ekonomi keluarga
Beberapa studi tentang hubungan antara perkembangan bahasa dengan setatus sosial ekonomi keluarga menunjukkan bahwa anak yang berasal dari keluarga miskin mengalami kelambatan dalam perkembangan bahasanya dibandingkan dengan anak yang berasal dari keluarga yang lebih baik.
- d. Jenis Kelamin
Pada tahun pertama usia anak, tidak ada perbedaan dalam vokalisasi antara pria dan

wanita. Namun mulai usia dua tahun, anak wanita menunjukkan perkembangan yang lebih cepat dari anak pria.

3. METODE PENELITIAN

Paradigma penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus, yang mencoba menfokuskan perhatian penelitian pada satu persoalan fenomena bahasa anak usia dini. Prosedur pengumpulan data yang akan dilakukan oleh peneliti meliputi *Observasi kualitatif* dan wawancara.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Objek merupakan siswa yang berumur 6 tahun, bernama Maulana. Berdasarkan hasil pengamatan dari guru kelas subjek, perkembangan bahasa subjek masih dibawah rata-rata teman-temannya yang lain. Terkadang guru harus mengulangi beberapa kali ucapan agar mudah dimengerti oleh subjek, seperti ketika menanyakan tentang materi yg telah disampaikan, atau terkait dengan aturan-aturan permainan yang akan dibuat oleh setiap anak.

Dalam Soetjingsih (2003) memaparkan bahwa gangguan bahasa pada anak dapat diakibatkan berbagai faktor, yaitu adanya faktor genetic, gangguan pendengaran, intelegensia rendah, kurangnya interaksi anak dengan lingkungan, maturasi yang terlambat, dan faktor keluarga. (Atien Nur Chamidah, 2017: 91)

Dalam hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, didapatkan bahwa perkembangan bahasa subjek belum mencapai tingkat pencapaian perkembangan anak. Dalam buku Psikologi perkembangan anak usia dini, Novan Ardy menuliskan bahwa Sekitar 1 dari 20 anak usia dini sangat lambat mengembangkan kemampuan berbahasanya sehingga diperlukan penanganan terkait dengan kegiatan belajar bahasanya. Anak-anak yang mengalami keterlambatan dalam berbicara bisa disebabkan karena aspek perkembangannya juga ikut terlambat pula. Ketelambatan berbahasa anak usia dini dalam berbicara umumnya dialami oleh anak laki-laki. Hal itu dapat mempengaruhi kemampuan berbicaranya dan dapat mengakibatkan gangguan bahasa reseptif dan gangguan bahasa ekspresif.

Menurut teori dalam Hurlock menyatakan bahwa jikadibandingkan dengan anak perempuan, anak laki-laki tertinggal dalam belajarberbicara. Pada setiap jenjang umur, kalimat anak laki-laki lebih pendek dan kurang betul tata bahasanya, kosakata yang diucapkan lebih sedikit, dan pengucapannya kurang tepat dari pada anak perempuan.

Dalam kasus yang diangkat, maulana adalah seorang anak laki-laki, sehingga dapat menjadi salah satu faktor penghambat perkembangan bahasa pada subjek. Dalam umur 5-6 tahun, seharusnya anak sudah dapat mengutarakan pendapat kepada orang lain dan menyusun kalimat sederhana dalam pengucapan kata. Namun, subjek yang diteliti masih belum mencapai perkembangan yang baik, artinya subjek selalu memilih diam dan tidak bergeming ketika guru dikelas menanyakan pendapat subjek tentang suatu benda.

Selain itu, faktor anak kembar juga dapat menjadi salah satu faktor terhambatnya perkembangan seorang anak. Anak kembar merupakan fenomena khas yang terjadi karena suatu proses konsepsi khusus, baik karena adanya satu sel telur yang dibuahi dua atau lebih sperma maupun karena dua atau lebih sel telur yang dibuahi. Berdasarkan hasil konsepsi diatas, akan dihasilkan kembar identic dan kembar tidak identic. Sedangkan dalam penelitian Maulana beserta kembarannya termasuk kedalam kembar yang tidak identic, yaitu berasal dari dua sel telur (zigot). Bayi kembar ini biasanya mempunyai jenis kelamin yang berbeda dan tidak mirip satu sama lain seperti halnya yang terjadi dalam kasus diatas.

Selain itu, gangguan bahasa terdiri dari 2 jenis, gangguan bahasa reseptif dan gangguan bahasa ekspresif. Reseptif dapat diistilahkan dengan kesulitan menerima dimana anak usia dini mengalami kesulitan untuk mengerti apa yang dikatakan oleh orang lain meskipun sebenarnya anak dapat membuat dirinya sendiri sedikit mengerti pesan apa yang disampaikan orang tersebut. Kemudian gangguan bahasa ekspresif dapat diistilahkan dengan kesulitan berekspreasi dimana anak usia dini dapat memahami apa yang dikatakan orang lain tetapi sulit baginya untuk menempatkan kata secara bersama-sama untuk membalasnya. Keadaan

diatas menyebabkan anak usia dini dengan gangguan bahasa reseptif dan ekspresif mengalami hambatan dalam berkomunikasi dengan orang lain yang lazim menggunakan bahasa verbal sebagai alat komunikasi dalam kehidupan keseharian. (Novan Ardy Wiyani, 2014: 110). Hal diatas sangat berkenaan dengan subjek yang diteliti dimana ia belum mampu berkomunikasi dengan baik dengan lingkungannya baik dikelas maupun diluar kelas.

Televisi juga dapat menyebabkan anak usia dini mengalami gangguan bahasa ekspresif. Saat menonton televisi, anak menjadi pendengar yang pasif. Mereka memposisikan dirinya sebagai pihak yang menerima tanpa harus mencerna dan memproses informasi yang masuk. Jika hal itu berlangsung dalam waktu yang panjang, maka sel-sel otak yang menyangkut kemampuan berbahasanya khususnya kemampuan berbicaranya dapat terhambat perkembangannya.

Gambaran ini jelas, bahwa orangtua agaknya kurang memahami dan mendukung perkembangan anak, sehingga ketika hanya guru saja yang berperan dalam perkembangan ini, maka akan memakan waktu lama, atau perkembangan bahasa khususnya pada subjek belum dapat berkembang dengan baik. Karena dalam masa ini, seharusnya perkembangan bahasa harus berlanjut. Dengan berbagai mata pelajaran yang diberikan disekolah seperti bacaan, pembicaraan dengan anak-anak lain, serta melalui radio dan televise, anak-anak menambahkan kosa kata yang ia pergunakan dalam percakapan dalam tulisan. (Desmita, 2008: 178)

Dari pemaparan diatas, maka terlihat bahwa faktor lingkungan sangat mempengaruhi perkembangan bahasa subjek. Dimana anak sangat dekat dengan keluarganya terutama ibu. Maka pengasuhan ibu juga harus dapat merangsang perkembangan anak agar anak mencapai tahap perkembangan bahasa yang baik. Untuk itu peran orangtua terutama ibu sangatlah penting. Anak yang dibesarkan dari seorang ibu yang cerewet, maka dominan perkembangan bahasa anak tersebut sangat baik, sebaliknya ibu yang suka berdiam, biasanya anak sulit berkembang bahasanya.

Berbeda dengan ayah yang biasanya lebih banyak perintah atau bersifat abstrak, dikarenakan ayah biasanya tidak suka banyak bicara. (Suyadi, 2010: 97)

Selain itu, ibu juga memberikan gizi yang baik bagi anak. Berdasarkan uji korelasi, tingkat kecukupan energi dan protein balita berhubungan positif dengan status gizibalita secara signifikan. Makin tinggi tingkatkecukupan energi dan protein balita, semakin baik status gizi balita. Selain tingkatkecukupan energi dan protein, panjangbadan lahir juga berhubungan positif dengan status gizi balita secara signifikan. Semakin panjang badan balita ketika lahir maka semakin baik status gizi balita.

5. PENUTUP

Dari hasil penelitian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa perkembangan bahasa anak usia dini sangat penting untuk diperhatikan sejak sedini mungkin, anak yang memiliki hambatan dalam berbahasa akan dapat segera ditindak lanjuti dengan pengayaan materi dari permainan-permainan yang dapat membantu perkembangan bahasanya berjalan dengan baik. Orang tua sebagai orang yang paling dekat dengan anak harus mampu memperhatikan setiap perkembangan yang dilewati oleh anak, sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.

Untuk itu, pihak sekolah dan orangtua harus sama-sama berkerjasama dalam memberikan pengetahuan pada anak dimasa-masa emasnya ini. Salah satunya dengan bermain sambil belajar. Agar anak tidak bosan, orang tua maupun guru harus dapat memilih permainan yang sesuai dengan perkembangan anak agar capaian perkembangan anak menjadi baik. Pembelajaran yang dianggap paling tepat untuk anak usia dini adalah dengan model bermain. Karena dunia bermain adalah dunia anak. Melalui bermain, anak dapat mempelajari banyak hal tanpa disadari oleh anak dan tanpa merasa terbebani. Melalui bermain anak dapat mengenal aturan, bersosialisasi, menempatkan diri, menata emosi, toleransi, kerja sama, mengalah, sportif, dan sikap-sikap positif lainnya. Bagi seorang anak kegiatan bermain jauh lebih efektif mencapai tujuan

dibandingkan dengan dengan proses pembelajaran instruksional dikelas. Pada prinsipnya bermain mengandung rasa senang dan lebih mementingkan proses daripada hasil. (Rachmawati & Kurniati, 2011).

6. REFERENSI

- Ambara, Didith Pramundatya. 2014. *Asesmen Anak Usia Dini*. Graha Ilmu: Yogyakarta
- Beaty, Janice J. 2014. *Observasi Perkembangan Anak Usia Dini Edisi Ketujuh*. Kencana: Jakarta
- Dougherty, Dorothy P. 2014. *Ajari Aku Mengucapkannya dengan Benar*. Pustaka Belajar: Yogyakarta
- Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Erlangga: Jakarta
- Lestarinigrum, Anik dkk. *Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Media Panggung Boneka Tangan, Nusantara of Research*, diakses pada www.widnarko@yahoo.co.id, pada 27 Mei 2017.
- Lestari, Puji. 2016. *Pengembangan Berbahasa pada Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Metode Bermain Kartu Huruf di TK PSM2 Kawedan Magetan*, dalam Jurnal Care Volume 03 Nomor 2 Januari 2016 PG PAUD IKIP PGRI Madiun, Diakses pada Tanggal 30 Maret 2017.
- Pujaningsih. 2016. *Perkembangan Bahasa dan Gangguan Bahasa Pada Anak Berkebutuhan Khusus*, dalam Jurnal Pendidikan Khusus Volume 6 Nomor 1 Mei 2016, Diakses pada Tanggal 30 Maret 2017.
- Suhada, Idad. 2016. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. PT Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Suyadi. 2010. *Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini*. PT Bintang Pustaka Abadi: Yogyakarta.
- Wiyani, Novan Ardy, Barnawi, 2016. *Format PAUD: Konsep, Karakteristik & Implimentasi Pendidikan Anak Usia Dini*. Ar-Ruzz Media: Yogyakarta
- Wiyani, Novan Ardy. 2014. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini Panduan bagi Orang Tua dan Pendidik PAUD dalam Memahami Serta Mendidik Anak Usia Dini*. Gava Media: Yogyakarta
- Yusuf, Syamsu. 2012. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. PT Remaja Rosdakarya: Bandung